ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1481

MENANAM BENIH KESALEHAN: MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI RELIGIOUS CULTURE

Helifsia Riany[1], Zainap Hartati[2], Muslimah[3]
IAIN Palangka Raya
helifsiahermansyah@gmail.com ; zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The multidimensional crisis that is currently happening to the Indonesian state, if we look for the causes of the problem, comes from weak development of the nation and character which causes moral and moral shifts for the nation's successors such as becoming perpetrators of physical and psychological violence. This study aims to describe the Islamic character of students at Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya and to describe the formation of Islamic character in students through religious culture at Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results showed that: 1) the character of the students at Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya can be said to have good Islamic character. This can be seen from their independent attitude which spontaneously applies religious habituation activities in behaving so that they are well organized without any encouragement or coercion. 2) the formation of the Islamic character of students through religious culture at Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, namely when reciting the Koran, traveling around nature, camping and exploring the environment around the school, praying dhuha in congregation, shaking hands and greeting teachers and students and teachers of the opposite sex do not shake hands directly . In addition, love the environment by disposing of trash in its place.

Keywords: *Piety ; Islamic character ; Religious Culture*

Abstrak: Krisis multidimensi yang sedang negara Indonesia saat ini, jika dicari penyebab masalahnya bersumber dari lemahnya pembangunan nation and character building yang menyebabkan pergeseran akhlak dan moral kepada penerus bangsa seperti menjadi pelaku kekerasan secara fisik dan psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Islami siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dan mendeskripsikan pembentukan karakter Islami pada siswa melalui religious culture di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakter siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dapat dikatakan memiliki karakter Islami yang baik. Hal ini terlihat dari sikap mandiri mereka yang secara spontan menerapkan kegiatan pembiasaan beragama dalam berperilaku sehingga tertata dengan baik tanpa adanya dorongan atau paksaan. 2) pembentukan karakter islami siswa melalui budaya religi di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yaitu waktu kegiatan mengaji,

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tadabbur alam keliling, berkemah dan jelajah lingkungan sekitar sekolah, sholat dhuha berjamaah, bersalaman dan salam guru dan siswa dan guru lawan jenis tidak berjabat tangan secara langsung. Selain itu, cintai lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kata Kunci : Kesalehan; Karakter Islami ; Religious Culture

PENDAHULUAN

Sebagian besar para ahli dalam bidang pendidikan setuju bahwasanya pembentukan karakter adalah tujuan paling utama pendidikan, tetapi pembentukan karakter terkadang tidak diperhatikan lebih lanjut oleh setiap lembaga pendidkan. (Nasihatun, 2019). Krisis multidimensi yang sedang terjadi di bangsa dan negara Indonesia sekarang ini, jika dicari penyebab masalahnya berakar dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental) (Tabroni & Purnamasari, 2022). Kurangnya pendidikan karakter yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan selama transisi generasi dapat menyebabkan fenomena penurunan rasa nasionalisme di tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat yang menyatakan bahwa penyebab krisis akhlak dalam masyarakat merupakan hasil dari kurangnya pengawasan, yang menyebabkan kurangnya respons terhadap agama (Suminar & Maliahani, 2023).

Beberapa temuan memberikan fakta yang sangat mencengangkan terkait pergeseran akhlak dan moral yang terjadi kepada penerus bangsa. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Rinciannya, 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum ini konsisten berada di atas 100 orang per tahun selama 2016-2019. Angkanya kemudian turun menjadi 69 anak pada 2020, dengan rincian 58 anak sebagai pelaku kekerasan fisik dan 11 anak pelaku kekerasan psikis (*https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia.*, n.d.).

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih berfokus pada pengembangan intelektual atau kognitif siswa saja. Sedangkan untuk *soft skill* atau pada aspek non-akademik sebagai bagian terpenting dalam pendidikan moral seringkali terlupakan dan terlalu lambat ditangani. Akibatnya, pendidikan di sekolah atau madrasah justru dapat menjadi bagian dari penyebab merosotnya moral anak (Azis & Masrukin, 2019). Untuk menjaga keseimbangan antara

pendidikan formal dan pendidikan karakter, baik sekolah negeri maupun swasta sekarang harus menerapkan pendidikan karakter.

Sekolah dapat menerapkan *religious culture* untuk membentuk individu yang saleh. Pembentukkan karakter melalui *religious culture* ini sangat urgen sebab dapat mengidentifikasi peserta didik dan memberikan contoh secara langsung sehingga dapat berdampak kepada tingkah laku mereka. Sebagaimana Hassan yang menganggap bahwasanya pendidikan sebagai suatu budaya (Busthami, 2018).

Telah banyak penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Sebagaimana penelitian dari Suryani dkk (2022) yang menghasilkan pandangan bahwa pembentukan karakter Islami melalui program PPI berdampak positif dengan siswa menjadikan siswa berkepribadian matang dan berakhlak mulia. Selain itu, hasil kajian dari Suminar & Maliahani (2023) yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat diciptakan dari pembiasaan-pembiasaan yang berdasarkan dari pembentukkan nilai-nilai karakter Islami, yaitu menjadi peduli lingkungan, disiplin, bertanggun jawab dan peduli sosial. Dimana para peneliti tersebut bersepakat bahwa pembentukan karakter Islami mampu menjadi sarana dalam membentuk karakter Islami secara nyata dalam diri siswa.

Berdasarkan fenomena di lingkungan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, ditemukan suatu keunikan. Adapun keunikan tersebut dilatarbelakangin karena dalam segi pembelajaran sendiri mereka menerapkan pembelajaran yang modern, akan tetapi tidak melupakan pentingnya pendidikan karakter Islami untuk seluruh siswa. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan religius yang diterapkan di sekolah. Adapun kegiatan tersebut, seperti Qur'an *time* yang dilakukan setiap hari. Kemudian tadabbur alam, rutin dilakukan oleh siswa berserta guru-guru melalui kegiatan outbond, camping dan menjelajah lingkungan disekitar sekolah. Selain itu, seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah. Dari semua kegiatan ini, terlihat bahwasanya adanya upaya dari pihak sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya melalui *religious culture*. Sehingga hal ini dapat menjadi bagian pendidikan dan pembiasaan sejak dini untuk membentuk karakter Islami siswa (Observasi pada 16 Mei 2023).

Berdasarkan fakta di atas, *religious culture* di sekolah diharapkan mampu menanamkan sikap karakter Islami dalam diri siswa sehingga menjadi insan yang memiliki kesalehan. Oleh sebab itu, jurnal ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter Islami siswa melalui *religious culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini tentang menanam benih kesalehan dengan membentuk karakter Islami siswa melalui *religious culture*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, jalan Bandar Utama Komplek Perumahan Casadova, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan akan selama 2 bulan pada bulan Februari-April 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendakatan deskriptif. Menurut pandangan Muslimah dkk (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan meneliti pada kondisi obyek alamiah. Bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling,* subjek dalam penelitian ini adalah kepada sekolah, guru PAI dan siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. Adapun teknik pengumpulan data, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

1. Karakter Islami Siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Pada saat nilai-nilai keagamaan ditanamkan kepada siswa, maka kriteria terwujudnya karakter Islami tersebut dapat dilihat secara langsung. Nilai-nilai ini menyebabkan mereka beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki kepribadian yang baik terhadap orang lain dan makhluk ciptaan Allah Swt. Berdasarkan kriteria tersebut, maka siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, dapat dikatakan telah memiliki karakter Islami yang baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, sebagaimana berikut.

Sikap spontanitas siswa dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius telah tercermin secara langsung dalam cara mereka berperilaku. Adapun kebiasaan yang senantiasa mereka lakukan, yakni siswa secara mandiri telah menyadari dan terbiasa melakukan kegiatan Qur'an *time,* dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan rutin dilakukan setiap harinya tanpa disuruh terlebih dahulu oleh para guru. Siswa berpartisipasi dengan aktif dan menjalankan dengan sepenuh hati kegiatan tadabbur alam, seperti camping, outbond dan menjelajah lingkungan di sekitar sekolah. Selain itu, setiap paginya

sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar di kelas, seluruh siswa akan secara mandiri berbondong-bondong membawa alat sholat mereka sendiri-sendiri untuk melakukan sholat dhuha.

Siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, setiap paginya juga dibiasakan untuk mencintai lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka, sebab ketika melihat sampah berserakan mereka secara spontan untuk membuangnya ke tempat sampah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa pada saat sampai di sekolah siswa akan otomatis berbaris dengan rapi untuk bersalaman dengan guru yang bertugas menyambut anak-anak setiap paginya, ketika kegiatan ini dilakukan akan ada batasan antara guru dan siswa yang berlawanan jenis. Bahkan, siswa akan secara spontan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, saat masuk ke dalam kelas mereka mengucapkan salam terlebih dahulu.

2. Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui *Religious Culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Kegiatan keagamaan di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan siswa baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi *religious culture* di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter Islami siswa menjadi lebih baik. Adapun pembentukan karakter Islami siswa melalui *religious culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, sebagaimana berikut.

a. Bersalaman dan mengucapkan salam

Pembentukan karakter Islami siswa Sekolah Sahabat Alam melalui *religious culture*, telah dilaksanakan mulai dari siswa memasuki gerbang sekolah sebelum memasuki kelas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwasanya siswa hadir ke sekolah pada pukul 6: 30 WIB, diantarkan langsung oleh masing-masing orangtua. Kemudian siswa akan secara spontan berbaris rapi tanpa menunggu arahan dari guru untuk secara bergantian menyalami guru yang sedang bertugas dan mengucapkan salam. Sebab itu, guru selaku pendidik harus mengenalkan kepada perserta didik sedini mungkin dalam melakukan sikap bersalaman.

Pada saat kegiatan bersalaman dilakukan akan ada batasan antara guru dengan siswa yang berlawanan jenis. Di mana siswa dan guru yang berlawanan jenis

tidak akan berjabatan tangan secara langsung akan tetapi hanya sekedar mengulurkan tangan tanpa bersentuhan. Selain itu, siswa di Sekolah Sahabat Alam telah terbiasa mengucapkan salam ketika berpapasan dengan bapak dan ibu guru, kebiasaan ini juga terbawa secara spontan ketika mereka memasuki kelas atau pada saat memasuki ruangan mengucapkan salam terlebih dahulu. Sikap spontanitas siswa ini terjadi bukan hanya pada saat mereka bertemu guru dan masuk ke dalam kelas saja, akan tetapi juga kepada peneliti yang hadir di sana mereka juga mengucapkan salam bahkan ada beberapa siswa yang tidak segan untuk bersalaman.



Gambar 1. Guru dan Siswa Melakukan Budaya Bersalaman

b. Qur'an *Time*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwasanya kegiatan Qur'an *Time* sudah menjadi suatu kebiasaan yang senantiasa para siswa lakukan. Sebab para siswa secara mandiri telah menyadari dan terbiasa melakukan kegiatan Qur'an *time,* dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan rutin dilakukan setiap harinya tanpa disuruh terlebih dahulu oleh para guru. Pada saat kegiatan berlangsung guru akan bertugas sebagai pengawas dan membimbing siswa dalam membaca dan menghapal Al-Qur'an.



Gambar 2. Kegiatan Qur'an *Time* Guru dan Siswa

c. Tadabbur alam

Kegiatan tadabbur alam di Sekolah Sahabat Alam dilakukan melalui *outbond*, camping dan menjelajahi lingkungan disekitar sekolah. Kegiatan ini sebagai strategi dari pihak sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dan untuk membentuk karakter dan proses berfikir pada siswa, sebab diadakannya belajar di alam dengan kuis-kuis yang menarik minat untuk memahamkan sesuatu ilmu pada mereka.



Gambar 3. Kegiatan Tadabbur Alam

d. Sholat Dhuha

Pembentukan karakter Islami kepada siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya selanjutnya adalah sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha ini rutin dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui pelaksanaan sholat dhuha secara rutin, siswa dapat mengembangkan karakter Islami yang positif.

Pada saat pelaksanaan sholat dhuha setiap harinya, beberapa siswa dari setiap kelas yang lebih tinggi akan ditunjuk sebagai panitia sholat. Siswa yang ditunjuk sebagai panitia sholat akan datang lebih awal dibandingkan teman-teman yang lain untuk membersihkan tempat pelaksanaan sholat dibantu oleh guru-guru, mempersiapkan peralatan sholat yang dibutuhkan. Selain itu, para panitia sholat akan memastikan apakah shaf dari teman-temannya sudah benar atau belum dan memastikan seluruh siswa mengikuti sholat dhuha.



Gambar 4. Sholat Dhuha Berjama'ah

e. Mencintai Lingkungan

Pembentukkan karakter Islami siswa melalui *religious culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, yang terakhir ialah melalui langkah kecil akan tetapi dampaknya sangat besar. Dimulai dari menjaga kebersihan ruangan kelas dan lingkungan sekitar sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya. Guru-guru selalu senantiasa mendiskusikan kepada siswa terkait bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mencontohkan secara langsung kepada siswa dengan selalu membuang sampah. Kegiatan ini rutin dilakukan di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, dengan melibatkan siswa dalam membersihkan lingkungan sekitar dengan cara yang tetap menyenangkan, seperti memungut dan membuat sampah sambil bernyanyi, bermain teka-teki serta bercerita. Selain itu, pihak sekolah juga menempelkan poster pengumuman yang mengingatkan tentang pentingnya membuang sampah dengan benar dan menamai setiap kelas dengan nama yang unik, yakni menggunakan nama tumbuh-tumbuhan.

Pembentukan karakter siswa di Sekolah Sahabat Alama Palangka Raya, yang cinta lingkungan juga ditanamkan dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik. Kemudian, melakukan piket kelas bersama, merawat tanaman. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang mencintai lingkungan.



Gambar 5. Membuang Sampah Dilingkungan Sekolah

PEMBAHASAN

1. Karakter Islami Siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Dalam hal ini, sekolah harus mampu melestarikan dan menjaga semua pembiasaan yang baik untuk terus meningkatkan karakter Islami siswa. Ini harus dilakukan agar *religious culture* berdampak positif baik pada siswa maupun orang-orang di sekolah. Hal ini sejalan dengan Amon yang mengatakan bahwa institusi pendidikan sangat memiliki peran yang penting sebagai lembaga keagamaan di tengah-tengah masyarakat untuk menumbuhkan iman warganya, terutama kepada generasi muda (Jela dkk, 2022).

Sikap spontanitas siswa dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius telah tercermin secara langsung dalam cara mereka berperilaku. Adapun kebiasaan yang senantiasa mereka lakukan, yakni siswa secara mandiri telah menyadari dan terbiasa melakukan kegiatan Qur'an *time,* dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan rutin dilakukan setiap harinya tanpa disuruh terlebih dahulu oleh para guru. Siswa berpartisipasi dengan aktif dan menjalankan dengan sepenuh hati kegiatan tadabbur alam. Selain itu, setiap paginya sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar di kelas, seluruh siswa akan secara mandiri berbondong-bondong untuk melakukan sholat dhuha.

Siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, setiap paginya juga dibiasakan untuk mencintai lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka, sebab ketika melihat sampah berserakan mereka secara spontan untuk membuangnya ke tempat sampah. Pada saat sampai di sekolah siswa akan otomatis berbaris dengan rapi untuk bersalaman dengan guru yang bertugas menyambut anak-anak setiap paginya, ketika kegiatan ini dilakukan akan ada batasan antara guru dan siswa yang berlawanan jenis. Bahkan, siswa akan secara spontan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, saat masuk ke dalam kelas mereka mengucapkan salam terlebih dahulu. Sebab, semua hal ini telah terbiasa mereka lakukan sehingga tertanam dalam diri mereka dan secara spontan mengamalkan semua kegiatan tersebut dalam berperilaku. Sebagaimana padangan dari Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwasanya karakter seseorang lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas yang dimiliki dalam bertindak atau berperilaku yang mana telah hadir secara otomatis dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul (Noer dkk, 2017).

2. Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui *Religious Culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Penerapan *Religious Culture* di sekolah salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan karakter Islami siswa menjadi lebih baik. Sebagaiman Rahma dkk (2022) mengatakan bahwa karakter Islami setiap individu harus dibangun sebab akan menjadi landasan dan sandaran hidup, di dunia yang fana dan memiliki sifat temporer untuk semuanya.

Untuk memenuhi visi, misi dan tujuan sekolah maka kepala sekolah, guru, dan seluruh karyawan harus mempunyai pendekatan yang unik untuk membentuk karakter keagamaan setiap siswa (Ajmain & Marzuki, 2019). Hal ini juga diterapkan oleh di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, dalam membentuk karakter Islami pada siswa yang dicapai melalui *religious culture*. Sejalan dengan pendapat Sahlan yang mengungkapkan bahwa *religious culture* terdiri dari nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi dan kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat sekolah dalam proses pembudayaan untuk menghasilkan perwujudan karakter peserta didik yang baik (Pratama & Siraj, 2019).

a. Bersalaman dan mengucapkan salam

Dengan melakukan kegiatan bersalaman, anak-anak dapat meningkatkan hubungan emosional mereka dengan pendidik mereka. Hubungan emosional yang kuat ini dapat membantu guru dan anak menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam konteks pentingnya pendidikan. Sehingga hubungan emosional yang kuat ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan di mana anak-anak dapat menikmati pendidikan mereka sepenuhnya (Sukatin dkk, 2020).

Pada saat kegiatan bersalaman dilakukan akan ada batasan antara guru dengan siswa yang berlawanan jenis. Di mana siswa dan guru yang berlawanan jenis tidak akan berjabatan tangan secara langsung akan tetapi hanya sekedar mengulurkan tangan tanpa bersentuhan. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa menjaga batasan-batasan tertentu terhadap lawan jenis sejak usia dini (Prakarsa, 2021). Selain itu, siswa di Sekolah Sahabat Alam telah terbiasa mengucapkan salam ketika berpapasan dengan bapak dan ibu guru, kebiasaan ini juga terbawa secara spontan ketika mereka memasuki kelas atau pada saat memasuki ruangan mengucapkan salam terlebih dahulu.

b. Qur'an *time*

Qur'an *time* merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membentuk karakter Islam dalam diri siswa. Melalui kegiatan Qur'an *time* siswa di Sekolah Sahabat Alam, dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan dapat meningkatkan ketaqwaan yang mereka miliki. Selain itu, tujuan dari pihak sekolah mengadakan kegiatan Qur'an *time* dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an setiap harinya, untuk memberikan kesempatan kepada para siswa agar belajar lebih dalam mengenai ajaran agama Islam dan mengembangkan pemahaman mereka menganai makna kedisiplinan, rasa sabar serta ketekunan.

c. Tadabbur alam

Kegiatan tadabbur alam akan menjadi sarana pembelajaran bagi siswa untuk lebih mensyukuri dan merenungkan betapa besarnya ciptaan Allah Swt dan meningkatkan rasa syukur dalam diri. Sebagaimana Hambali (2017) yang mengungkapkan bahwa kegiatan tadabbur alam akan membantu siswa memahami secara mendalam makna Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta isinya. Hal ini senada dengan pendapat dari Inayah yang menjelaskan bahwa tadabbur alam adalah upaya dalam memperoleh pemahaman tentang fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Proses tadabbur terhadap alam lingkungan seperti gunung, laut, pantai, hutan dan sebagainya dapat memberikan pelajaran yang berbeda. Dengan cara ini, peserta didik dapat meningkatkan rasa syukur mereka dan menghargai makhluk ciptaan Allah Swt (Alandika, 2022).

Tadabbur alam, atau belajar di luar kelas, *outbond*, melalukan perjalanan dan kegiatan lainnya akan membantu siswa belajar. Siswa akan melihat alam sekitar secara langsung, yang akan membuat mereka berpikir bahwa Tuhanlah yang menciptakannya. Seperti halnya Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk beragama tauhid dengan menggunakan pikiran untuk melihat indahnya ciptaan Allah Swt, supaya pikiran mereka terbuka untuk mengakui adanya ke-Esaan-Nya (Nasifah & Abdillah, 2021).

d. Sholat Dhuha

Tujuan dari perlaksanaan sholat dhuha sebelum siswa memulai kelas adalah agar Allah Swt memberi mereka kemudahan untuk menerima ilmu melalui prantara sholat dhuha yang dilakukan berjama'ah. Hal ini juga membantu siswa agar menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu.

Penunjukan siswa sebagai panitia sholat dilakukan pihak sekolah agar siswa memiliki ketekunan, kerjasama yang baik, kedisiplinan serta memiliki rasa tanggang jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan sekecil apapun. Sehingga akan mengembangkan sifat yang tangguh, bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Sesuai dengan pandangan dari Aprilia & Sajari (2022) mengatakan bahwasanya sholat tidak hanya dapat digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah Swt, tetapi juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengajarkan orang lain tentang cara hidup yang teratur, menghargai waktu dan disiplin.. Selain itu, Hayati (2017) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membantu siswa menjadi lebih patuh dan tawadhu dalam menjalani rutinitas mereka adalah kebiasaan sholat dhuha, yang membutuhkan ketelatenan. Kebiasaan ini dapat mendorong siswa untuk lebih teliti dalam berbagai hal.

Kepribadian yang ada dalam diri seseorang harus senantiasa dibentuk. Namun, dalam proses pembentukkan karakter itulah merupakan bagian yang sulit tidak semudah membalikkan telapak tangan (Hendriana & Jacobus, 2017). Shalat, yang dilakukan secara teratur setiap hari, mingguan, bulanan, atau tahunan dapat membentuk kepribadian seseorang, membuat mereka disiplin, lebih menghargai waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, selalu berkata yang baik dan membentuk pribadi "*Allahu Akbar*" (Ahsanulkhaq, 2019).

e. Mencintai Lingkungan

Agama Islam telah mengajarkan kepada kita tentang pentingnya kebersihan lingkungan yang mencakup kebersihan makan, minum, rumah, sumber air, pekarangan, dan jalan. Dalam dunia pendidikan dan lembaga terkait, prinsip mengenai kebersihan adalah sebagian dari iman harus diperkuat melalui pengaplikasian secara nyata (Ismail, 2021).

Salah satu cara untuk menanamkan karakter Islami yang baik dalam diri siswa adalah dengan menerapkan *religious culture*. Penanaman dan pembentukan karakter memerlukan waktu yang lama. Akibatnya, *religious culture* harus ditanamkan setiap hari secara konsisten dalam waktu yang lama (Warisno, 2022).

Dengan pendidikan karakter Islami, anak-anak akan belajar sendiri mana yang baik dan yang buruk dan tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam meskipun perkembangan zaman yang begitu pesat dan kemajuan teknologi yang tak terbatas. (Soetari, 2017: 120). Pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari menjadi

pembiasaan amalan anak untuk berperilaku mulia, taat ibadah, jujur, toleran, peduli lingkungan, bertanggungjawab. Membangun akidah yang kuat didasarkan pada pendidikan karakter Islami melalui *religious culture* di sekolah (Sifa dkk, 2022:).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa pembentukan karakter Islami siswa melalui *religious culture* di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya adalah:

1. Karakter siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, dapat dikatakan telah memiliki karakter Islami yang baik. Hal ini terlihat dari sikap mandiri mereka yang secara spontan dalam menerapkan kegiatan pembiasan-pembiasaan yang bersifat religius yang terorganisir dengan baik tanpa adanya dorongan dan paksaan, yakni siswa secara mandiri telah menyadari dan terbiasa melakukan kegiatan Qur'an *time* tanpa disuruh terlebih dahulu oleh para guru. Siswa berpartisipasi dengan aktif dan menjalankan dengan sepenuh hati kegiatan tadabbur alam, seperti camping, outbond dan menjelajah lingkungan di sekitar sekolah. Siswa secara mandiri berbondong-bondong membawa alat sholat untuk melakukan sholat dhuha. Mencintai lingkungan sekitar dan siswa akan otomatis berbaris dengan rapi untuk bersalaman dengan guru.
2. Pembentukan karakter Islami siswa di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, melalui kegiatan Qur'an *time* agar siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengembangkan pemahaman mereka menganai makna kedisiplinan, rasa sabar serta ketekunan. Tadabbur alam melalui *outbond*, camping dan menjelajahi lingkungan disekitar sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dan untuk membentuk karakter dan proses berfikir pada siswa. Sholat dhuha bertujuan agar para siswa diberikan kemudahan oleh Allah Swt dalam menerima ilmu pengetahuan serta menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah secara tepat waktu. Bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, siswa dan guru yang berlawanan jenis tidak akan berjabatan tangan secara langsung. Hal ini dilakukan agar menjadi siswa terbiasa sejak dini menjaga batasan-batasan tertentun kepada lawan jenis. Mencintai lingkungan, guru-guru selalu senantiasa mendiskusikan kepada siswa terkait bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mencontohkan secara langsung kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 16(1).https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655.

Alandika, O. V. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Tadabbur Alam pada Materi Mari Mengenal Allah SWT di SD Negeri 08 Tebat Karai. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(5).

Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(2), 211–222. https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114.

Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 9(3), 377–386. https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040.

Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01.

Hambali, H. (2017). Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (*Naturalistik Intellegence*) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh Makassar. Jurnal Pendidikan Fisika, 5(1).

Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). Spiritualita, 1(1), 43–54. https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1(2), 25. https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262.

Https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia.

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 59–68. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67.

Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 1929–1937. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2402.

Muslimah, Laksono, H., Saini, M., Sardi, Nurviana, L., Wardiyanto, P.W., Azizah, N., Fatimah, Malinawati, R., Iqlima, Rosyadi, A., Marhamah dan Sya'idun, A. (2022). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Palangka Raya: CV. Narai Nara.

Nasifah, I., & Abdillah, I. (2021). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Qs Al-An'am Ayat 74-79). Joel: Journal Of Educational And Language Research, 1(3).

Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi:* Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 7(2), 321–336. https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100.

Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. 14(2).

Prakarsa, Y. (2021). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. ECRP. 1(2). 46-54. https://doi.org/10.37676/ecrp.v1i02.1242.

Pratama, S., & Siraj, A. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. Jurnal Pendidikan Islam. 8(2). 331-346. https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509.

Rahma, M. A., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keislaman Di Mi Almaarif 02 Singosari. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 4(2).

Sifa, R. M., Harahap, A. A. R., Khairat, M., Rambe, H., Putri, F. W., Ginting, F. A., & Setiani, E. A. (2022). Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah. Jurnal Pendidikan Tambusai. 6(2). 13081-13089.

Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. Jurnal Pendidikan Uniga, 8(01).

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05.

Suminar, I., & Maliahani, L. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 497-508.

Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami. *JIIP* - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, *5*(4), 1220–1226. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.549.

Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : J*urnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), 9–18. https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02.

Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(1).